BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aktiva

Menurut **Zaki Baridwan** :

"Aktiva atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya".

(2004:271)

2.1.1 Jenis-Jenis Aktiva

Menurut **Zaki Baridwan** terdapat beberapa jenis aktiva, diantaranya :

1. **Aktiva Lancar**
2. **Aktiva Tetap**
   - ***a.*** **Aktiva Tetap Berwujud** ***(Tangible Fixed Assets)***
   - **b. Aktiva Tetap Tidak Berwujud** ***(Intangible Assets)***

(2004:272)

2.2 Aktiva Lancar

Aktiva Lancar adalah harta atau asset yang dimiliki oleh perusahaan yang habis dalam sekali pakai dan dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Contoh aktiva lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan dan beban dibayar dimuka.

2.3 Aktiva Tetap

Menurut ***Carl S. Warren, James M.Reeve, Philip E.Fees*** diterjemahkan oleh **Aria Farahmita, Amanugrahani & Taufik Hendrawan** menyatakan:

"Aktiva tetap *(fixed assets)* merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relatif permanen. Mereka merupakan aktiva berwujud

(tangible assets) **karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal".**

(2005:504)

Berdasarkan edaran pemimpin PT.PLN (Persero) P3B Nomor : 010.E/8713/PP3B/1998 tentang pengendalian pergerakan aktiva tetap, menyatakan bahwa :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud termasuk material cadang dan hak atas tanah yang dimiliki dan atau dikuasai oleh perusahaan, untuk digunakan dalam fungsi pembangkitan, tranmisi dan distribusi tenaga listrik, untuk digunakan menunjang kegiatan dari pada fungsi-fungsi tersebut, dan untuk disewakan kepada pihak ketiga, dan diharapkan akan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun. Menurut (PSAK No.16 2004:16.2) aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Sedangkan menurut (Yusuf, 2000:154) aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Menurut **Soemarso S.R** menyatakan bahwa :

"Aktiva tetap adalah aktiva berwujud (*tangible fixed assets*) yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dimilki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar".

(2005:20)

Sedangkan menurut **Zaki Baridwan** adalah :

"Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan normal".

(2004:271)

Sebagaimana menurut PT PLN (Persero) aktiva tetap adalah merupakan aktiva berwujud termasuk material cadang dan hak atas tanah yang dimiliki dan atau dikuasai oleh perusahaan, untuk digunakan dalam fungsi pembangkitan, transmisi dan distribusi tenaga listrik, untuk digunakan menunjang kegiatan dari pada fungsi-fungsi tersebut, dan untuk disewakan kepada pihak ketiga dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun.

Menurut **Zaki Baridwan** (2004:351) Aktiva tetap harus memenuhi syarat – syarat yaitu :

1. **Aktiva berwujud (*tangible assets*)**
2. **Memiliki masa manfaat yang lebih dari satu tahun**
3. **Nilai perolehan material**
4. **Dimiliki untuk menjalankan operasi normal perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual lagi.**

(2004:351)

Sedangkan aktiva berwujud adalah :

1. Aktiva itu diperoleh dan dipergunakan dalam operasi perusahaan dan tidak untuk dijual.
2. Aktiva itu sifatnya permanen atau jangka panjang dan biasanya disusutkan.
3. Aktiva tersebut memiliki bentuk fisik

PT.PLN (Persero) berdasarkan Surat Edaran Perusahaan listrik Negara Nomor : 025/E/87/DIR/1997, menyatakan bahwa :

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud termasuk material cadangan dan hak atas tanah yang dimiliki dan atau dikuasai oleh perusahaan

1. Untuk digunakan dalam fungsi pembangkitan, transmisi dan distribusi listrik.
2. Untuk menunjang kegiatan fungsi tersebut diatas.
3. Untuk disewakan kepada pihak ketiga, dan diharapkanakan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun, dan harga perolehan diatas jumlah minimal yang ditetapkan direksi.

Maka dapat disimpulkan bahwa Aktiva Tetap adalah aktiva yang berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan umur manfaat nya lebih dari satu tahun tidak untuk dijual dalam operasi normal perusahaan.

Bersama dengan berlalunya waktu semua aktiva tetap kecuali tanah akan kehilangan kemampuannya menghasilkan jasa, sehingga harga perolehan aktiva ini harus dipindahkan keperkiraan beban secara teratut selama umur manfaatnya yang diharapkan. Penurunan manfaat secara periodic ini disebut penyusutan (*Depreciation*).

Penyebab penurunan manfaat ada 2 yaitu :

1. Penyusutan fisik : harga yang dikurangi seperti biasa
2. Penyusutan fungsional : Penyusutan yang dikarenakan barang sudah kadaluarsa/sudah kuno maka otomatis harga berkurang.

2.3.1 Aktiva Tetap Berwujud

Smith & Skousen diterjemahkan oleh **Gina Gania & Ichsan Setyo Budi** menyatakan :

> **"Aktiva tetap berwujud *(tangible fixed assets)* merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan, didalamnya meliputi tanah, bangunan, mesin-mesin, dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa".**
>
> **(2000:387)**

Menurut **Zaki Baridwan** Yang dimaksud dengan aktiva tetap berwujud adalah:

> **"Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan"lebih dari satu periode akuntansi". Jadi aktiva berwujud yang umurnya lebih dari satu periode akuntansi dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud".**
>
> **(2004:271)**

Prinsip Penilaian Aktiva Tetap Berwujud

Dalam hubungannya dengan penilaian aktiva tetap berwujud, PSAK No. 16 menyatakan :

> **Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.**

Yang dimaksud dengan biaya (harga) perolehan aktiva tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan. Sesudah aktiva tetap itu diperoleh dan dalam masa penggunaan maka aktiva yang umurnya tidak terbatas seperti tanah, dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehannya. Sedang untuk aktiva yang umurnya terbatas dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi depresiasi/deplesi. Harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi/deplesi disebut nilai buku.

Penyimpangan dari prinsip di atas dapat dilakukan dalam hal suatu aktiva tetap diperoleh dari hadiah/donasi. Quasi reorganisasi (penurunan nilai aktiva tetap) dan penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi) juga merupakan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari "*cost principles*". Penyimpangan-penyimpangan seperti tersebut di atas dapat diterima jika dapat memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan.

2.3.2 Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Smith & Skousen diterjemahkan oleh **Gina Gania & Ichsan Setyo Budi** menyatakan :

> **"Aktiva tetap tidak berwujud *(intangible fixed assets)* tidak dapat diobservasi atau dilihat secara langsung, didalamnya berbentuk persetujuan, kontrak, atau paten, tetapi harta itu sendiri tidak memiliki eksistensi fisik. Harta tak berwujud termasuk pos-pos seperti hak cipta, paten, *goodwill*, dan perjanjian monopoli".**
>
> **(2000:387)**

Istilah aktiva tidak berwujud digunakan untuk menunjukkan aktiva-aktiva yang umurnya lebih dari satu tahun dan tidak mempunyai bentuk fisik. Dalam PSAK No.19 (Revisi 2000) dinyatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai bentuk fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif. Suatu aktiva dapat dimasukkan dalam kategori aktiva tidak berwujud jika memenuhi persyaratan :

1. Aktiva tersebut dapat diidentifikasikan,
2. Perusahaan mempunyai kendali atas aktiva tersebut,
3. Perusahaan memperoleh manfaat dari aktiva tersebut dimasa yang akan datang.

Aktiva seperi ini mempunyai nilai karena diharapkan dapat memberikan sumbangan pada laba. Yang termasuk dalam pengertian aktiva tidak berwujud adalah :

- Merek
- Piranti lunak komputer *(software)*
- Lisensi dan waralaba
- Hak kekayaan intelektual seperti : hak cipta, paten dan hak kekayaan intelektual lainnya
- Resep, formula, model, desain, dan *prototipe*
- Aktiva tidak berwujud dalam pengembangan.

Golongan-golongan tersebut dapat lebih dirinci atau digabungkan menjadi golongan yang lebih kecil atau yang lebih besar selama dapat memberi informasi yang relevan bagi pemakai laporan keuangan.

Penilaian Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud yang dimiliki dicatat dalam rekening (akun) sebesar harga perolehannya. Harga perolehan ini tergantung pada cara perolehan aktiva tidak berwujud. Jika diperoleh dari pembelian maka harga perolehannya sebesar jumlah uang yang dikeluarkan dalam pembeliannya sampai siap untuk digunakan. Jika aktiva tidak berwujud diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva lain maka harga perolehannya sebesar nilai wajar aktiva yang diterima atau aktiva yang diserahkan. Untuk aktiva tidak berwujud yang diperoleh dari pertukaran dengan aktiva lain yang sejenis, maka harga perolehannya ditentukan berdasarkan nilai wajar aktiva yang diserahkan.

Selama umurnya, harga perolehan aktiva tidak berwujud harus diamortisasi, PSAK No.19 menyatakan bahwa :

> **Jumlah yang dapat diamortisasikan dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung saat aktiva siap digunakan.**

Metode amortisasi yang dapat digunakan adalah metode garis lurus atau metode lain yang dianggap lebih cocok bagi perusahaan selama metode tersebut mencerminkan manfaat ekonomis. Aktiva tidak berwujud akan dicantumkan

dalam neraca sebesar harga perolehannya dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi penurunan nilai.

Setelah aktiva tidak berwujud dimiliki oleh perusahaan, maka biaya-biaya yang akan dikeluarkan selama umur aktiva tidak berwujud tersebut harus dibebankan pada laba rugi periode berjalan. Pengeluaran selama umur aktiva tidak berwujud dapat dikapitalisasi jika memenuhi syarat :

1. Pengeluaran tersebut menambah nilai ekonomis, dan
2. Pengeluaran tersebut dapat diukur secara andal.

Untung menghitung amortisasi, nilai sisa aktiva tidak berwujud biasanya ditetapkan sebesar 0 rupiah, kecuali bila :

1. Ada komitmen dari pihak ketiga untuk membeli aktiva pada akhir masa manfaatnya, dan
2. Ada pasar yang aktif bagi aktiva tersebut.

Aktiva tidak berwujud yang dihentikan pemakaiannya atau tidak lagi memiliki nilai ekonomis tidak boleh diakui dan dimasukkan dalam neraca. Bila terdapat selisih antara jumlah penerimaan bersih karena penghentian aktiva tidak berwujud dengan nilai bukunya, maka diakui sebagai keuntungan atau kerugian.

2.4 Penyusutan

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)** dalam Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007, bahwa:

> **"Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya".**

Sedangkan menurut ***Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D.Warrfield*** diterjemahkan oleh **Gina Gania & Ichsab Setyo Budi** adalah:

> **"Penyusutan *(depreciation)* didefinisikan sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva tetap berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut".**
>
> **(2002:58)**

PT.PLN (Persero) berdasarkan Surat Edaran Perusahaan Listrik Negara Nomor : 025/E/87/DIR/1997, menyatakan bahwa :

Penyusutan adalah alokasi harga perolehan aktiva tetap yang dilakukan secar sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tetap dengan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya, bersama dengan berlalunya waktu semua aktiva tetap kecuali tanah akan kehilangan kemampuannya menghasilkan jasa, sehingga harga perolehan aktiva harus dipindahkan keperkiraan bebas secara teratur selama umur manfaatnya yang diharapkan. Penurunan manfaat secara periodik disebut penyusutan.

2.5 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut **Zaki Baridwan**, Dalam menentukan penyusutan bagi aktiva tetap ada beberapa macam metode yaitu :

1. Metode Penyusutan

Terdapat beberapa jenis metode penyusutan, diantaranya :

a. Metode Garis Lurus (***Straight Line Method***)
b. Metode Jam Jasa ***(Service Hours Method)***

c. Metode Hasil Produksi ***(Productive Output Method)***
d. Metode Beban Berkurang ***(Reducing Charge Method) :***
   1. Jumlah angka Tahun ***(Sum Of Years' Digits Method)***
   2. Saldo menurun ***(Declining Balance Method)***
   3. *Double Declining Balance Method*
   4. Tarif Menurun ***(Declining Rate On Cost Method)***

(2004:305)

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*Straight line method*) adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian).

Adapun cara perhitungannya :

$$\textbf{Depresiasi} = \frac{\textbf{harga perolehan} - \textbf{nilai sisa}}{\textbf{taksiran umur kegunaan}}$$

Sumber : Zaki Baridwan (2004 : 308)

Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

b. Metode Jam Jasa

Metode jam jasa *(Service hours method)* didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya *(full time)* dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya *(part time)*. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Adapun cara perhitungannya :

$$\textbf{Depresiasi per jam} = \frac{\textbf{harga perolehan} - \textbf{nilai sisa}}{\textbf{taksiran jam jasa}}$$

Sumber : Zaki Baridwan (2004 : 309)

c. Metode Hasil Produksi

Metode hasil produksi *(Productive output method)* umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Adapun cara perhitungannya :

$$\textbf{Depresiasi/unit} = \frac{\textbf{harga perolehan} - \textbf{nilai sisa}}{\textbf{taksiran hasil produksi (unit)}}$$

Sumber : Zaki Baridwan (2004 : 310)

d. Metode Beban Berkurang

Metode beban berkurang *(Reducing charge method)* beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-yahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efesien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharaannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dibanding dengan

aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharaannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar.

Menurut **Zaki Baridwan**, (2004:312) dalam metode beban berkurang terdiri atas :

1. **Metode Jumlah Angka Tahun**

   Metode jumlah angka tahun *(sum of years' digits method)* depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang *(reducing fractions)* yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

2. **Metode Saldo Menurun**

   Metode saldo menurun *(declining balance method)* depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun, juga menghasilkan beban periodik yang terus menerus sepanjang depresiasi umur manfaat aktiva. Untuk menerapkan metode ini tarif penyusutan garis lurus tahunan dahulu harus digandakan. Sebagai contoh tarif penyusutan saldo menurun adalah suatu aktiva yang memiliki depresiasi umur manfaat 5 tahun adalah 40 %, yaitu dua kali tarif garis lurus sebesar 20% ((100%) / (5)) .

Untuk tahun pertama biaya aktiva dikalikan dengan tariff saldo menurun setelah tahun pertama, nilai buku *(book value)* yang menurun (biaya – akumulasi penyusutan) dikalikan dengan tarif yang bahwa pada saat perusahaan menggunakan metode saldo menurun, depresiasi nilai sisa tidak diperhitungkan dalam penentuan tarif penyusutan. Nilai sisa juga diabaikan dalam penghitungan periode penyusutan. Namun aktiva tidak boleh disusutkan melampaui depresiasi nilai sisa.

3. *Double Declining Balance Method*

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

4. Metode Tarif Menurun

Metode tarif menurun *(declining rate on cost method)*, disamping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%)-nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

Dalam menghitung penyusutan aktiva tetap pada PT. PLN itu secara komputerisasi yaitu menggunakan suatu sistem yang dinamakan SIM-AT (Sistem Manajemen aktiva Tetap) dalam bentuk suatu kartu aktiva tetap. Adapun isi dari Kartu Aktiva Tetap tersebut adalah :

1) Pusat aktivitas
2) Nomor Aktiva tetap
3) Kode aktiva
4) Nama akuntansi
5) Perolehan awal
6) Masa manfaat

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. PLN (Persero) Nomor : 0591.K/DIR/2005 tentang Perubahan Masa Manfaat Aktiva Tetap Dan Perhitungan Biaya Penyusutan Aktiva Tetap.

Dalam surat keputusan ini menetapkan bahwa :

1. Perhitungan biaya penyusutan aktiva tatap didasarkan atas masa manfaat dari tiap jenis aktiva tetap yang dihitung secara bulanan/tahunan dan pembebanannya dilakukan pada setiap akhir periode pembukuan penyusutan aktiva tetap dihitung sejak bulan pengoperasian dan atau bulan perolehan aktiva tetap.
2. Masa manfaat tiap jenis aktiva tetap diatur oleh keputusan direksi.
3. Perhitungan biaya penyusutan aktiva tetap dijelaskan sesuai dengan lampiran surat keputusan direksi.

4. Dengan diterapkannya Surat Keputusan Direksi PLN Nomor :0591.K/DIR/2005 maka Surat Keputusan Direksi PLN Nomor : 054/DIR/1988 tentang "Perubahan Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap" dan masa manfaat berdasarkan revaluasi aktiva tetap dinyatakan tidak berlaku lagi.

Kebijakan akuntansi di PT. PLN (Persero) ditetapkan pada tanggal 6 Oktober 1997 oleh Direktur Keuangan akuntansi di PT. PLN (Persero) pada saat itu, salah satu factor pendukung diberlakukannya Standar Akuntansi Keuangan sejak Januari 1995 di Indonesia. Hal ini menyebabkan semua perusahaan yang ada di Indonesia harus mempunyai kebijakan akuntansi yang harus diterapkan pada perusahaan terutama perusahaan yang telah daftar di bursa efek.

Dalam surat edaran No. 025.E/87/DIR/1997 tersebut ditetapkan bahwa kebijakan akuntansi mengenai penyusutan yaitu menggunakan metode penyusutan garis lurus baik untuk aktiva tetap maupun untuk material cadangan.

Adapun rumusnya yaitu :

$$\textbf{Depresiasi} = \frac{\textbf{harga perolehan} - \textbf{nilai sisa}}{\textbf{taksiran umur kegunaan}}$$

Sumber : Zaki Baridwan (2004 ; 308)

Dalam Kartu aktiva tetap untuk menentukan atau menghitung beban penyusutan aktiva tetap terdiri dari beberapa macam yaitu :

1) Pusat aktivitas adalah keberadaan suatu kegiatan yang dilakukan.
2) Nomor Akuntansi adalah Nomor yang diberikan pada setiap aktiva tetap yang ada dalam perusahaan agar tersusun

3) Nama Akuntansi adalah istilah atau sebutan yang digunakan untuk mengidentifikasikan suatu akun yang digunakan di dalam transaksi-transaksi akuntansi.
4) Perolehan awal adalah Jumlah uang / yang dapat disetarakan dengan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva yang diperlukan
5) Masa manfaat adalah batas penggunaan atau pemakaian barang atau aktiva tetap selama belum berakhir atau berkurangnya umur ekonomis.

Dibawah ini merupakan contoh Kartu Aktiva Tetap yang dipakai oleh PT. PLN sebagai berikut :

Tabel 2.1

Contoh kartu aktiva tetap

KARTU AKTIVA TETAP			
Pusat Aktivitas	:		
Nomor AT	:		
Kode Aktiva	:		
Nama Akuntansi	:		
Perolehan Awal	:		
Masa Manfaat	:		
Penghitungan			
BULAN/TAHUN	BEBAN PENYUSUTAN	AKUMULASI PENYUSUTAN	NIALI BUKU

Sumber : PT.PLN,2009

Dibawah ini merupakan contoh suatu Laporan penyusutan Aktiva tetap yaitu:

Tabel 2.2

Contoh Laporan rekapitulasi aktiva tetap

REKAPITULASI AKTIVA TETAP MENURUT JENIS DAN FUNGSI
SELURUH TAHUN PEROLEHAN
S/D PERIODE : 31/AUGUST/2009

Nama jenis	Harga perolehan	Beban penyusutan bulan ini	Beban penyusutan s.d bulan ini	Akumulasi Penyusutan	Nilai buku

Dari jenis-jenis aktiva diatas merupakan bagian dari sebagian aktiva tetap yang dimilki oleh PT. PLN (persero)P3BJB.

Yang termasuk aktiva tetap menurut Fungsi adalah Rumah dinas yang dimana merupakan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan bagi para pegawainya.

Sedangkan aktiva tetap menurut jenis adalah Tanah, Gedung, danKomputer Micro.

2.9 Kerangka Pemikiran

PT.PLN (Persero) Penyaluran Dan Pusat Pengatur Beban (P3B) Jawa Bali Region Jawa Barat, PT.PLN (Persero) merupakan salah satu perusahaan milik pemerintah, yang bertanggung jawab atas pengelolaan serta pemeliharaan sarana sistem pengaturan pengendalian tenaga listrik dan juga merupakan suatu *asset* penting yang harus dijaga dengan baik. Dimana perusahaan ini bergerak dibidang

penyedia listrik Negara, maka dituntut harus memberikan sarana dan prasarana yang baik seperti penjualan tenaga listrik.

Aktiva atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu yang dimiliki oleh perusahaan. Klaim atas harta yang tidak berwujud disebut ekuitas yang dapat mendatangkan manfaat di masa depan. Aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan digolongkan kedalam dua kategori yaitu aktiva berwujud dan aktiva tidak bewujud. Penggolongan semacam ini dikemukakan oleh *Smith & Skousen* diterjemahkan oleh Gina Gania & Ichsab Setyo Budi (1997 : 387), adalah aktiva tetap yang berwujud *(tangible fixed assets)* merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan, didalamnya meliputi; tanah, bangunan, perabot, mesin-mesin, dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa, Aktiva tetap tidak berwujud *(intangible fixed assets)* tidak dapat diobservasi atau dilihat secara langsung, didalamnya berbentuk persetujuan, kontrak, atau paten, tetapi harta itu sendiri tidak memiliki eksistensi fisik. Harta tak berwujud termasuk pos-pos seperti hak cipta, paten, dan goodwill. Manfaat aktiva itu sendiri untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha selama masa manfaatnya, namun tidak selamanya aktiva tetap memberikan manfaat secara utuh seperti halnya pada saat aktiva tersebut diperoleh, hal ini dapat disebabkan aktiva tetap mempunyai batas manfaat atau masa guna selama operasi perusahaan. Aktiva tetap bisa saja tidak bermanfaat lagi bagi perusahaan karena beberapa sebab, adanya kerusakan, usang, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, prestasi dari aktiva tetap tersebut tentu akan berkurang. Karena prestasinya semakin berkurang

dan suatu saat tidak dapat digunakan lagi maka akan dialami kerugian atas harga perolehannya (penyusutan).

Harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu yang dimiliki oleh perusahaan, klaim artas harta yang tidak berwujud disebut ekuitas / equities yang dapat mendatangkan manfaat di masa depan. Macam-macam harta yaitu :

1. Harta Lancar/Aktiva Lancar/*Current Assets*

   Harta lancar adalah harta yang berbentuk uang tunai maupun aktiva lainnya yang dapat ditukarkan dengan uang tunai dalam jangka satu tahun. Contoh : piutng dagang, biaya atau beban dibayar dimuka, surat berharga, kas, emas batangan, persediaan barang dagang, pendapatan yang akan diterima, dan lain sebagainya.

2. Harta Investasi/Aktiva Investasi/*Investment Assets*

   Harta Investasi adalah harta yang diinvestasikan pada produk-produk investasi untuk mendapatkan keuntungan. Contoh : Reksadana, saham, obligasi, dan lain-lain.

3. Harta Tak Berwujud/*Intangible Assets*

   Aset tak berwujud adalah harta yang tidak memiliki bentuk tetapi sah dimiliki perusahaan dan dapat menghasilkan keuntungan bagi peusahaan. Contoh : Merk dagang, hak paten, hak pengusaha hutan/hph, *franchise*, *goodwill*, dan lain sebagainya.

4. Harta Tetap/aktiva Tetap/*Fixed Assets*

   Harta tetap adalah harta yang menunjang kegiatan operasional perusahaan yang sifatnya permanen kepemilikannya. Contoh : gedung, mobil, mesin, peralatan dan perlengkapan kantor, dan lain-lain.

Aktiva tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan aktiva tetap berwujud mempengaruhi penentuan harga perolehan. Menurut **Zaki Baridwan** (1992:274) perolehan aktiva tetap berwujud dengan berbagai cara diantaranya:

a. Pembelian Tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah besar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperolah aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, biaya premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya diatas dikapasitasi sebagai harga perolahan aktiva tetap.

b. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan sebagai biaya bunga.

c. Ditukar dari surat-surat berharga

Aktiva tetap yang diperolah dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Penukaran aktiva dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nominalnya, selisih nilai tukar dengan nominal dicatat dalam rekening agio atau disagio.

d. Ditukar dengan aktiva lain

Banyak pembeli aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar menukar atau sering disebut “Tukar Tambah“ dimana aktiva lain digunakan untuk membayar aktiva baru baik seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai.

1.) Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis.

Yang dimaksud pertukaran aktiva yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva yang sifatnya dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung-gedung dan lain-lain.

2.) Pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merek A dengan merek B, dan seterusnya.

e. Diperoleh dari hadiah atau donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah mungkin dikeluarkan biayabiaya tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima maka pencatatan yang dilakukan sebesar nilai pasar.

f. Aktiva Tetap yang dibuat sendiri

Perusahaan memungkinkan membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, perabotan. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih idle.

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu *asset* selama umur manfaatnya, bersama dengan berlalunya waktu semua aktiva tetap kecuali tanah akan kehilangan kemampuannya menghasilkan jasa, sehingga harga perolehan aktiva ini harus dipindahkan keperkiraan beban secara teratur selama umur manfaatnya yang diharapkan. Penurunan manfaat secara periodik ini disebut penyusutan.

Dalam menentukan metode penyusutan aktiva ada beberapa jenis metode penyusutan diantaranya Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)* dalam metode ini penentuan besar penyusutan setiap tahun selama umur ekonomis sama besar, sehingga jika dibuatkan grafiknya terhadap waktu, dan akumulasi biaya akan berupa garis lurus. Metode Jam Jasa *(Service Hours Method)* metode ini didasarkan pada beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Metode Hasil Produksi *(Productive output method)*, pada metode ini penyusutan dihitung atas satuan unit produktif selama masa umur ekonomisnya, dapat berupa jumlah

barang yang diproduksi, jam pemakaian, kilometer pemakaian dan sebagainya. Metode Beban Berkurang *(Reducing Charge Method)* metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil. Dalam metode beban berkurang terdiri atas, Metode Jumlah Angka Tahun *(Sum Of The Years Digits Method)*, Penggunaan metode ini menetapkan nilai penyusutan semakin lama semakin kecil berdasarkan pada perhitungan bahwa aktiva yang digunakan pada proses produksi semakin lama semakin berkurang dalam menghasilkan produksi. Metode Saldo Menurun *(Declining Balance Method)* metode ini dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. *(Double Declining Balance Method)* dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun, untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Metode Tarif Menurun *(Declining Rate On Cost Method)* disamping metode-metode yang telah diuraikan, kadang-kadang dijumpai cara menghitung defresiasi dengan menggunakan tarif % yang selalu menurun, karena tarif %-nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

Berikut ini adalah skema dari kerangka pemikiran :

Gambar 2.3

Skema Kerangka Pemikiran

